

## Relevansi Materi Ekonomi dalam Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Literasi Keuangan dan Kesadaran Risiko Finansial Digital Siswa SMP

\*Dwi Santoso<sup>1</sup>, Abdul Wahid<sup>2</sup> Siti Nurlelah<sup>3</sup>, Rudi<sup>4</sup>, Putri Maya Sari<sup>5</sup>,  
Vivian Alfitri Novia<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Pascasarjana Universitas  
Indraprasta PGRI, Jakarta

Email: [dwialfaruq3@gmail.com](mailto:dwialfaruq3@gmail.com)<sup>1</sup> [bayuku2008@gmail.com](mailto:bayuku2008@gmail.com)<sup>2</sup> [sitinurlelahysu@gmail.com](mailto:sitinurlelahysu@gmail.com)<sup>3</sup>  
[rudiafandiu80483@gmail.com](mailto:rudiafandiu80483@gmail.com)<sup>4</sup> [putrimaya225@gmail.com](mailto:putrimaya225@gmail.com)<sup>5</sup> [vivianalfitri13112001@gmail.com](mailto:vivianalfitri13112001@gmail.com)<sup>6</sup>

### Abstrak

Perluasan ekonomi digital telah mengubah pola interaksi remaja terhadap layanan keuangan berbasis teknologi. Siswa sekolah menengah pertama telah terbiasa menggunakan dompet digital, transaksi daring, serta fitur pembayaran berbasis aplikasi, tetapi kondisi tersebut belum disertai kemampuan memahami risiko finansial digital secara memadai. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi materi ekonomi dalam pembelajaran IPS terhadap pembentukan literasi keuangan dan kesadaran risiko finansial digital siswa SMP. Penelitian dilakukan menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui telaah terhadap jurnal ilmiah, dokumen kurikulum, buku akademik, dan laporan resmi mengenai literasi keuangan digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa materi ekonomi IPS masih berorientasi pada konsep ekonomi konvensional, seperti produksi, distribusi, konsumsi, dan pasar, sedangkan pembahasan mengenai keamanan transaksi digital, risiko fintech, manipulasi platform, serta literasi algoritmik belum memperoleh ruang pembelajaran yang memadai. Sejumlah penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa literasi keuangan berhubungan dengan perilaku finansial remaja, tetapi keterkaitannya dengan pembelajaran IPS masih jarang dianalisis secara spesifik. Kajian ini menunjukkan bahwa materi ekonomi dalam IPS dapat diarahkan sebagai instrumen pembentukan kesadaran finansial digital apabila dikembangkan melalui pendekatan kontekstual, kritis, dan berbasis problematika ekonomi digital. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai media transfer konsep ekonomi, melainkan juga sebagai sarana penguatan proteksi kognitif siswa dalam menghadapi risiko ekonomi digital.

**Kata kunci:** IPS; Literasi Keuangan Digital; Risiko Finansial Digital; Pendidikan Ekonomi; Ekonomi Digital.

### PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi digital dan gaya hidup modern telah membawa perubahan signifikan dalam pola pengelolaan keuangan generasi dewasa muda (Harahap et al, 2025). Perubahan tersebut ditandai oleh meningkatnya penggunaan dompet digital, layanan paylater, transaksi elektronik, serta aplikasi pinjaman daring yang dapat diakses secara cepat oleh berbagai kelompok usia, termasuk remaja sekolah menengah pertama. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak lagi berada di luar ekosistem ekonomi digital, melainkan telah menjadi bagian aktif di dalamnya.

Peningkatan akses terhadap layanan finansial digital tidak selalu diikuti kemampuan memahami risiko penggunaannya. Data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa indeks inklusi keuangan nasional telah melampaui tingkat literasi keuangan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2024). Selisih tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan layanan keuangan berkembang lebih cepat dibanding kemampuan memahami konsekuensi finansialnya. Pada kelompok remaja, kondisi tersebut menjadi lebih rentan karena intensitas penggunaan teknologi digital tidak selalu disertai kemampuan evaluatif terhadap risiko transaksi daring, manipulasi platform, maupun pola konsumsi impulsif.

Fenomena tersebut diperkuat oleh meningkatnya praktik konsumsi digital berlebihan, penyalahgunaan layanan pinjaman online, penipuan investasi, hingga paparan judi daring pada usia sekolah. Situasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya mampu membangun kesadaran finansial digital peserta didik. Pembelajaran ekonomi di sekolah masih cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima konsep, bukan sebagai subjek yang dihadapkan pada realitas ekonomi digital sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, IPS memiliki fungsi pembentukan kemampuan berpikir sosial, pengambilan keputusan, dan kesadaran kewargaan. Sapriya (2017) menjelaskan bahwa IPS diarahkan untuk membentuk warga negara yang rasional dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Pendapat tersebut diperkuat oleh Somantri (2001) yang menyatakan bahwa IPS harus dikembangkan sesuai kebutuhan kehidupan nyata peserta didik. Berdasarkan kerangka tersebut, materi ekonomi dalam IPS semestinya tidak berhenti pada pembahasan produksi, distribusi, dan konsumsi dalam pengertian konvensional, tetapi perlu diarahkan pada pembahasan ekonomi digital beserta risiko yang menyertainya.

Permasalahan utama penelitian ini terletak pada belum optimalnya integrasi literasi keuangan digital dalam materi ekonomi IPS. Struktur materi masih didominasi konsep ekonomi dasar, sedangkan isu mengenai fintech, keamanan data digital, manipulasi algoritma platform, serta risiko transaksi daring belum dibahas secara sistematis. Akibatnya, muncul kesenjangan antara isi pembelajaran dengan realitas ekonomi digital yang dihadapi siswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan dengan perilaku finansial remaja. Ovika, S., et al. (2024) menemukan bahwa minat menabung dari individu dipengaruhi oleh literasi keuangan, uang saku, dan gaya hidup.

Purba et al. (2022) juga menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan sejak usia SMP dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap penggunaan layanan finansial digital. Akan tetapi, penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan literasi keuangan sebagai aspek perilaku individual dan belum mengaitkannya secara mendalam dengan struktur materi IPS di sekolah.

Kesenjangan tersebut menjadi ruang kebaruan penelitian ini. Kajian sebelumnya cenderung membahas literasi keuangan dari perspektif pendidikan ekonomi atau perilaku konsumen, sedangkan penelitian ini menempatkan IPS sebagai instrumen pembentukan kesadaran risiko finansial digital. Fokus tersebut memberikan sudut pandang baru bahwa pembelajaran IPS dapat diarahkan sebagai media proteksi kognitif peserta didik terhadap tekanan ekonomi digital berbasis platform.

Secara teoritis, pembentukan kesadaran finansial digital dapat dijelaskan melalui pendekatan *Behavioral Economics* dan *Social Cognitive Theory*. Perspektif tersebut menjelaskan bahwa keputusan finansial individu tidak sepenuhnya dibentuk oleh rasionalitas ekonomi, tetapi juga dipengaruhi desain aplikasi, stimulus algoritmik, lingkungan sosial, dan bias perilaku. Oleh sebab itu, pembelajaran ekonomi dalam IPS

perlu diarahkan pada pembentukan kemampuan reflektif dan kritis terhadap sistem ekonomi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi materi ekonomi dalam pembelajaran IPS terhadap pembentukan literasi keuangan dan kesadaran risiko finansial digital siswa SMP.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk menganalisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan materi ekonomi dalam pembelajaran IPS, literasi keuangan digital, dan kesadaran risiko finansial digital pada peserta didik tingkat SMP. Pendekatan kepustakaan dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap fenomena pendidikan dan ekonomi digital berdasarkan data tertulis yang relevan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen Kurikulum Merdeka IPS SMP, laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta artikel ilmiah yang membahas literasi keuangan digital dan perilaku finansial remaja. Data sekunder diperoleh dari buku akademik, hasil penelitian terdahulu, serta literatur yang berkaitan dengan pendidikan IPS, ekonomi perilaku, dan ekonomi digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, keterbaruan publikasi, serta keterkaitan dengan fokus penelitian. Artikel dan dokumen yang digunakan berasal dari jurnal nasional, laporan lembaga resmi, dan referensi akademik yang memiliki hubungan langsung dengan pembelajaran IPS dan literasi keuangan digital.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Tahapan analisis meliputi reduksi data, klasifikasi tema, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan tema utama, yaitu relevansi materi ekonomi IPS, literasi keuangan digital, dan risiko finansial digital. Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan temuan literatur terhadap kondisi pembelajaran IPS di era ekonomi digital.

Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema. Teknik tersebut digunakan untuk meningkatkan konsistensi dan objektivitas analisis dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Relevansi Materi Ekonomi IPS terhadap Literasi Keuangan Digital**

Materi ekonomi dalam IPS memiliki keterkaitan langsung dengan pembentukan perilaku finansial peserta didik. Konsep kebutuhan, konsumsi, pengelolaan sumber daya, dan pengambilan keputusan ekonomi dapat digunakan sebagai dasar pengembangan literasi keuangan digital. Melalui materi tersebut, siswa dapat diarahkan memahami hubungan antara pola konsumsi dengan konsekuensi finansial jangka panjang.

Namun demikian, pembelajaran ekonomi di sekolah masih cenderung bersifat konseptual dan kurang menyentuh realitas digital yang dihadapi siswa. Pembahasan mengenai konsumsi, misalnya, sering kali berhenti pada definisi kebutuhan dan keinginan tanpa mengaitkannya dengan mekanisme platform digital yang mendorong perilaku konsumtif melalui diskon, notifikasi, maupun sistem rekomendasi algoritmik. Akibatnya,

siswa memahami konsep ekonomi secara teoritis, tetapi belum mampu membaca struktur manipulasi konsumsi dalam ekosistem digital.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama pembelajaran IPS bukan terletak pada ketiadaan materi ekonomi, melainkan pada lemahnya kontekstualisasi materi terhadap dinamika sosial-ekonomi kontemporer. Dalam kondisi demikian, pembelajaran IPS berpotensi kehilangan relevansi praktis karena tidak mampu menjawab persoalan nyata yang dialami peserta didik.

Penelitian Purba et al. (2022) menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan pada siswa SMP dapat meningkatkan pemahaman mengenai pengelolaan uang dan layanan keuangan digital. Akan tetapi, peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti kemampuan kritis terhadap risiko platform digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi finansial tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menggunakan layanan keuangan, tetapi juga sebagai kemampuan mengenali pola eksploitasi digital dalam aktivitas ekonomi.

## **2. Kesenjangan Kurikulum dengan Realitas Ekonomi Digital**

Kurikulum IPS masih menempatkan ekonomi digital sebagai isu tambahan, bukan bagian utama pembelajaran. Struktur materi lebih banyak berfokus pada pasar tradisional, kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi dalam bentuk konvensional. Sementara itu, realitas ekonomi siswa telah bergeser pada transaksi digital, *e-commerce*, *fintech*, dan budaya konsumsi berbasis aplikasi.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya keterlambatan adaptasi kurikulum terhadap perubahan sosial-ekonomi masyarakat. Ketika siswa setiap hari berhadapan dengan fitur *paylater*, promosi digital, dan transaksi instan, pembelajaran IPS justru masih berkuat pada ilustrasi pasar tradisional yang semakin jauh dari pengalaman sosial peserta didik.

Kesenjangan tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan reflektif siswa terhadap risiko ekonomi digital. Peserta didik dapat menggunakan layanan digital secara teknis, tetapi belum memahami mekanisme pengumpulan data, strategi manipulasi perilaku konsumen, maupun konsekuensi utang digital. Dalam konteks ini, pembelajaran IPS berisiko menjadi tidak relevan apabila hanya berfungsi sebagai penyampai konsep ekonomi dasar tanpa membangun kesadaran kritis terhadap struktur ekonomi digital.

Selain itu, dominasi pendekatan hafalan dalam pembelajaran IPS turut memperlemah kemampuan analitis peserta didik. Pembelajaran ekonomi seharusnya diarahkan pada kemampuan membaca fenomena sosial-ekonomi secara kritis, bukan sekadar memahami istilah dan definisi konseptual. Oleh sebab itu, rekonstruksi materi IPS perlu dilakukan dengan memasukkan isu ekonomi digital sebagai bagian integral pembelajaran.

## **3. Integrasi Literasi Keuangan Digital dalam Pembelajaran IPS**

Integrasi literasi keuangan digital dalam IPS dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan berbasis masalah sosial. Materi ekonomi tidak cukup disampaikan dalam bentuk teori abstrak, tetapi perlu dikaitkan dengan kasus nyata yang dekat dengan pengalaman peserta didik, seperti penggunaan *paylater*, investasi ilegal, penipuan digital, maupun praktik judi daring.

Pendekatan tersebut memungkinkan siswa memahami bahwa keputusan ekonomi selalu mengandung risiko sosial dan finansial. Dalam perspektif ini, IPS tidak hanya berfungsi membentuk kemampuan akademik, tetapi juga membangun kesadaran etis dan kemampuan reflektif peserta didik terhadap sistem ekonomi digital.

Pembelajaran berbasis studi kasus juga dapat memperkuat kemampuan argumentatif siswa. Peserta didik tidak hanya diminta memahami konsep konsumsi atau pasar, tetapi

diarahkan menganalisis bagaimana platform digital membentuk perilaku ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat berkembang menjadi ruang pembentukan kesadaran kritis terhadap relasi antara teknologi, ekonomi, dan perilaku sosial.

Apabila integrasi tersebut tidak dilakukan, pembelajaran IPS berpotensi mengalami disorientasi fungsi. Mata pelajaran IPS akan tetap dipelajari sebagai tuntutan kurikulum, tetapi kehilangan relevansi substantif terhadap realitas kehidupan peserta didik di era ekonomi digital.

## SIMPULAN

Materi ekonomi dalam pembelajaran IPS memiliki relevansi terhadap pembentukan literasi keuangan dan kesadaran risiko finansial digital siswa SMP. Konsep kebutuhan, konsumsi, pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan ekonomi dapat digunakan sebagai dasar pembentukan perilaku finansial peserta didik.

Akan tetapi, materi ekonomi IPS masih didominasi pendekatan konvensional dan belum sepenuhnya menyesuaikan perkembangan ekonomi digital. Pembahasan mengenai fintech, keamanan transaksi digital, manipulasi algoritma platform, serta risiko konsumsi digital belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya kesenjangan antara isi kurikulum dan realitas ekonomi yang dihadapi siswa.

Kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS perlu direkonstruksi melalui pendekatan kontekstual, kritis, dan berbasis problematika ekonomi digital. Dengan pendekatan tersebut, IPS dapat diarahkan tidak hanya sebagai media transfer konsep ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran kritis dan ketahanan finansial peserta didik di tengah perkembangan ekonomi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47(2), 263–292. <https://doi.org/10.2307/1914185>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Laporan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Ovika, S., Priambudi, T., & Martono, S. (2024). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menabung : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4(1), 275–294. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v4i1.345>.

- Pangondian Harahap , Afrizal Sofyan Lubis (2025). FINANCIAL LITERACY FOR YOUNG ADULT: Mengatur Keuangan dan Mulai Berinvestasi dengan Benar, *Journal of Golden Generation Abdimas*, 1(2), 187-193. <https://doi.org/10.65244/jgga.vii2.226>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press. <https://doi.org/10.1037/11494-000>
- Purba, I. S., Fiyanto, A., Suprpto, H. A., & Vernia, D. M. (2022). Penguatan literasi keuangan untuk siswa SMP Nurul Hikmah Bekasi. *Community Development Journal*, 3(2), 1245-1248. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.7090>
- Sapriya. (2017). Pendidikan IPS: *Konsep dan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Somantri, N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Sunarmintyastuti, S., Prabowo, H., Sandiar, L., Ati, A., Harie, S., Sartono, L., & Widiyanto, S. (2022). Peran Literasi Digital Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(6), 32-36. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6420786>